

BAB II

PERKEMBANGAN PERS DI KOTA SURABAYA SELAIN MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT

A. Pers pada Masa Kolonialisme Belanda

Sejak zaman Belanda persaingan antara jurnalisisme Surabaya dengan jurnalisisme Jakarta sudah selalu terjadi. Seorang Belanda yang bernama H.C. Zentgraaff yang dalam karir jurnalistiknya hanya disebut sebagai Mijnheer Z., yang kemudian menjadi Pemimpin Redaksi Soerabaiasch Handelsblad, menginginkan adanya pendobrakan dominasi Batavia dalam jurnalisisme dan ingin membedakan dirinya beserta kawan-kawannya jurnalis Soerabaia dari Batavia. Oleh karena itu, dalam karya jurnalistiknya dia terkenal sebagai seorang jurnalis Belanda yang berani ("*de brave-journalist*") atau yang juga dikenal sebagai "*de tropenjournalist*" yang tidak akan segan-segan melaporkan peristiwa yang mengejutkan para penguasa di Batavia. Selain itu, dia juga dikenal sebagai seorang jurnalis yang temperamental pada musuh dan lawan polemik yang tersebar di berbagai surat kabar¹⁹

Soerabajaasch Handelsblad yang terbit pada tahun 1852 bersaing dengan *Soerabaja Courant*. Surat kabar pertama mengalami pasang surut, karena pemiliknya yang silih berganti dan baru di bawah redaksi Van Geuns surat kabar

¹⁹Hotman M.Sihaan dan Tjahjo Purnomo W (ed.), *Empat Puluh Tahun Surabaya Post, Tajuk-Tajuk Dalam Terik Matahari* (Surabaya: Yayasan Keluarga Bhakti, 1993), hlm. 19.

itu bertahan mutunya, terutama karena ditunjang keuangannya oleh industri-industri besar di Jawa Timur. Pada masa itu, banyak surat kabar, majalah mingguan dan bulanan terbit di Jawa, tetapi satu demi satu keadaannya makin mundur dan kemudian mati.²⁰

Pemimpin redaksinya van Geuns, disebut sebagai orang liberal dari aliran kuno. Ia percaya bahwa satu-satunya kemajuan dan kemakmuran Hindia tergantung dari perkembangan perkebunan-perkebunan barat yang mengadakan ekspor. Pandangan *Soerabajaasch Handelsblad* sudah tentu reaksioner terhadap tumbuhnya pergerakan nasional. Ia melakukan kritik tajam terhadap kebijaksanaan politik Gubernur Jenderal Idenburg, yang dengan simpatik memperhatikan tumbuhnya Budi Utomo, Sarekat Islam dan *Indische Partij*.²¹

Salah seorang pembantu van Geuns ialah D.M.G Koch, seorang yang kemudian terkenal sebagai penerbit berbagai majalah dan surat kabar. Ia seorang sosialis, yang karena kritik-kritiknya terhadap pemerintah Hindia Belanda pernah dipenjara. Ia penulis buku sejarah pergerakan nasional Indonesia dan berbagai buku lain. Pada tahun 1911, setelah keluar dari *Soerabajaasch Handelsblad*, ia menerbitkan *De Indische Kroniek*, yang sejak semula berisi karangan-karangan yang berat dan mendalam, tidak seperti surat kabar yang pada pertamanya berisi berita-berita ringan bagi pembaca umum. Persoalan yang dikemukakan *De Indische Kroniek* itu ialah persoalan peningkatan kemakmuran rakyat

²⁰ Abdurrachman Surjomihardjo, dkk., *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* (Jakarta: Kompas, 1980), hlm. 28.

²¹ *Ibid.*, hlm. 34-35.

Indonesia dengan perbandingan proses-proses perkembangan kebudayaan di Eropa. *De Indische Kroniek* juga berisi perbandingan perkembangan agama Kristen dan Islam di Indonesia, dan pada masa itu disesalkan hasil-hasil misi Kristen yang lambat dan sedikit. Sebaliknya, dengan usaha-usaha yang tidak terlalu berat Islam berhasil dalam waktu singkat menyebar ke seluruh penjuru Indonesia.²²

Pada masa kolonial Belanda, hampir semua surat kabar di Jawa Timur berpusat di kota Surabaya. Sejarah mencatat, surat kabar yang terbit antara tahun 1836 sampai dengan 1909, semuanya berbahasa Belanda dan mendapatkan modal penerbitan dari orang-orang atau perusahaan-perusahaan Belanda, terutama pabrik gula. Pada saat itu surat kabar jarang diterbitkan tiap hari, paling hanya empat kali seminggu.²³

Di zaman kolonialisme Hindia Belanda ada pers Belanda, pers Tionghoa-Melayu, dan pers nasional. Kalau pers Belanda menyuarakan kepentingan penjajahan dan mengamankan modal Belanda, sebaliknya pers nasional menyuarakan jiwa kemerdekaan, sedangkan pers Tionghoa-Melayu, yang sekalipun mewakili golongan Tionghoa yang bermodal dan secara ekonomis jauh lebih kuat daripada modal yang dimiliki pers nasional, pada umumnya lebih condong ke pihak nasional.

²² *Ibid.*, hlm. 35.

²³ Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak* (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1998), hlm. 8.

Di Surabaya, surat kabar iklan mingguan, *Soerabajasch Advertentieblad* (kira-kira terbit tahun 1836) diperbolehkan menyiarkan berita setelah 1853, maka namanya diubah menjadi *Soerabajasch Nieuws en Advertentieblad*. Pada tahun yang sama, *Oostpost* mulai terbit di Surabaya.²⁴

Surat kabar *Soerabaja Courant* yang terbit sekitar 1833 – 1859, karena ingin menguji masalah yang menjadi perbincangan dalam Undang-Undang Pers 1856, tidak bersedia menyerahkan naskah tulisan penerbitannya yang pertama untuk tahun 1869. Pengadilan memutuskan untuk surat kabar itu, masalah yang diperselisihkan itu diatur pasal lain untuk surat kabar. Keputusan tersebut dikuatkan Mahkamah Agung, 4 Juni 1869. Tetapi, pemerintah segera memperoleh kembali keuntungan dari naskah-naskah harus diserahkan sebelum terbit.²⁵

Oostpost di Surabaya berhenti terbit November 1865, tetapi muncul kembali dengan nama *Soerabajasch Handelsblad* pada bulan Januari 1866. Pada Maret 1872, pemimpin redaksi J.H.J. Elberg menyerang pimpinan pejabat setempat dan dijatuhi hukuman denda dan satu tahun penjara karena memfitnah.²⁶

Pers Cina dan pers Indonesia sebenarnya tidak dapat dibedakan pada permulaannya. Salah satu surat kabar untuk para pembaca bukan Belanda ialah *Soerat Kabar Bahasa Melajoe*. Terbit di Surabaya pada tahun 1856, surat kabar itu merupakan yang pertama menggunakan bahasa Melayu untuk para pembaca Cina,

²⁴ Edward C. Smith, *Pembredelan Pers di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1986), hlm 53.

²⁵ *Ibid.*, hlm 55.

²⁶ *Ibid.*, hlm 56.

dan diterbitkan perusahaan Belanda. Dengan tidak adanya pemisahan garis etnis yang tajam dalam pers ini akan tetap merupakan ciri pers Hindia sampai lama sesudah kemerdekaan.²⁷

Sementara itu, menurut Douwes Dekker, secara kronologis surat kabar berbahasa Melayu yang tertua ialah Bintang Soerabaja (1861). Isinya selalu menentang pemerintah dan berpengaruh di kalangan orang-orang Tionghoa dari partai Modern di Jawa Timur. Di Surabaya yang menentang pemerintah dan berpengaruh adalah *Pewarta Soerabaja* (1902), dengan pembaca terbanyak golongan Tionghoa. Pemimpin redaksi kedua surat kabar itu masing-masing ialah *Courant* dan *H. Hommer*.²⁸

Setelah berdirinya Sarekat Islam, di Surabaya terbit *Oetoesan Hindia* yang berisi lebih hidup dan kuat condong "ke kiri". *Oetoesan Hindia* lahir setelah Sarekat Islam mengadakan kongres pertama di Surabaya, 26 Juli 1913 di bawah pimpinan Tjokroaminoto, Sosroboto, serta Tirtodanudjo. Tirtodanudjo merupakan penulis yang tajam menarik perhatian umum, demikian juga karangan seorang bernama Samsi dari Semarang. Keduanya merupakan pemegang rekor delik pers dan sering kali berurusan dengan pihak pengadilan. Tjokroaminoto sendiri mengimbangi dengan tulisan-tulisan yang tinggi mutunya dengan nada

²⁷ *Ibid.*, hlm 2.

²⁸ Abdurrachman Surjomihardjo, *dkk.*, *op.cit.*, hlm. 77.

tenang, juga bila dia menulis untuk menangkis serangan-serangan yang ditujukan kepadanya.²⁹

Selama tiga belas tahun, *Oetoesan Hindia* isinya mencerminkan dunia pergerakan politik, ekonomi, dan perburuhan, khusus yang di pimpin oleh Central Sarekat Islam. Karangan para pemimpin Indonesia lainnya muncul dan mengisi surat kabar itu serta menarik perhatian pembaca. Singkatan nama-nama mereka O.S. Tj. (Oemar Said Tjokroaminoto), A.M. (Abdul Muis), H.A.S. (Haji Agus Salim), A.H.W (Wignjadisastra) dan Surjopranoto silih berganti mereka menulis untuk surat kabar itu, dan berpengaruh pula di surat kabar yang terbit di kepulauan lain.³⁰

Mengenai pers Tionghoa-Melayu ini, tercatat seorang wartawan kelahiran Banjarmasin, Liem Koen Hian, yang pada 1929 menerbitkan surat kabar *Sin Tit Po*, yang merupakan kelanjutan dari *Sin Po* edisi Jawa Timur yang sudah tidak terbit. Perbedaan antara keduanya, *Sin Tit Po* terang-terangan berorientasi ke Indonesia dan menganggap dirinya sebagai pers nasional Indonesia. Pada 1932, *Sin Tit Po* menjadi suara tidak resmi Partai Tionghoa yang didirikan tahun 1932 yang dipimpin Liem Koen Hian dan Ko Kwat Tong³¹.

Liem Koen Hian terlihat tegas menyokong kemerdekaan Indonesia, dan justru karena itu bentrok dengan *Siang Po* dan juga *Sin Po*, namun akhirnya Liem Koen Hian keluar dari *Sin Tit Po*, digantikan Sie Tjin Gwan yang sebelumnya

²⁹ *Ibid.*, hlm. 85.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 85.

³¹ Hotman M. Siahaan dan Tjahjo Purnomo W (ed.), *op.cit.*, hlm. 38.

pernah memimpin surat kabar mingguan *Panorama*, Oktober 1973, Liem San Tjiang, bekas mahasiswa NIAS menggantikan kedudukan Sie Tjin Gwan. Percetakan Sin Tit Po dibeli dr. Tjoa Sik Ien, tokoh PTI, yang menjadi anggota delegasi Indonesia menghadapi Belanda.³²

Pimpinan surat kabar Sin Tit Po ini juga adalah seorang aktivis politik yang secara tegas mendukung kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian dia menempatkan dirinya berlawanan dengan koran-koran Cina lainnya yang masih terikat pada nasionalisme Cina atau yang merupakan penyokong pemerintahan kolonial Belanda, tetapi Liem meninggal sebagai seorang komunis dan warga negara asing Cina.³³

Dikotomi pers terlihat jelas di Surabaya sekitar 1930. Ketika itu masyarakat Belanda mempunyai dua harian yang besar, *Soerabaiasch Handelsblad* dan *De indische Courant*. *Soerabaiasch Handelsblad* mewakili modal *onderneming-onderneming* Belanda yang ada di Jawa Timur, terutama pabrik gula. Suaranya sangat reaksioner dan memusuhi pergerakan nasional beserta persnya, sedangkan *De Indische Courant* agak lunak suaranya menghadapi pergerakan nasional. Ini dapat dimengerti, karena mereka menyuarakan kaum *employees* atau kaum *werknemers* Belanda. Kepentingan golongan *werknemers* adalah kepentingan kaum pekerja, bila menggunakan terminologi yang lebih cocok. Pers ini berada di tengah-tengah antara para

³² *Ibid.*, hlm. 38-39.

³³ FX. Koesworo, dkk., *Di Balik Tugas Kudi Tinta* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1994), hlm. 7.

kapitalis Belanda dan pergerakan nasional. Para kapitalis umumnya Belanda totok, sedangkan kaum pekerja itu kebanyakan kaum Indo-Belanda. Posisi sosial-ekonomi kedua golongan ini berbeda. Kelompok Belanda-totok jauh lebih tinggi statusnya daripada Indo. Akan tetapi, dalam menghadapi pergerakan nasional, secara prinsipil kedua surat kabar tersebut tidak berbeda, sama-sama menentang³⁴

Sikap pers Hindia Belanda ini secara dikotomis berhadapan dengan pers pribumi di Surabaya, yakni harian Swara Umum yang kemudian diganti menjadi Soeara Umum di bawah asuhan dr. Soetomo. Harian ini menyuarakan aliran moderat. Dalam periode itu, Surabaya mengenal pula pers yang berhaluan radikal, antara lain mingguan Berjoang, yang kemudian diganti menjadi Indonesia Berjuang yang digerakkan PNI dan Partindo. Selain itu juga ada mingguan PSII bernama Sepakat Indonesia, yang mencerminkan sikap radikal dengan bumbu-bumbu anti-nasionalisme, terutama yang moderat.

Dalam konstelasi aliran-aliran politik pers yang demikian itu, sekitar 1930, perkembangan pers Surabaya ditandai beberapa delik pers, karena sikap tangan besi pemerintah Hindia Belanda terhadap pers radikal, seperti proses delik pers terhadap Pemimpin Redaksi Indonesia Berjuang. Juga proses terhadap Doel Amowo yang dituduh melanggar Ordonansi *Drukpers*, karena brosur *Kamus Marhaen*. Disusul proses delik pers terhadap Djawoto, karena memiliki hak *forum privilegatum* dihadapkan ke muka *Raad van Justitie*, bukan *Landraad*, yang

³⁴ *Ibid.*, hlm. 39.

biasanya untuk *Inlander*. Juga tercatat proses delik pers terhadap seorang pemuda Islam, Chusnan Effendi, karena menyanjung-nyanjung perjuangan Pangeran Diponegoro dalam majalah Angkatan Baru Islam. Proses ini terjadi pada waktu Perang di Eropa meletus, 1939, dan Belanda direbut Jerman dibawah Hitler.³⁵

Tangan besi kolonialisme itu tidak hanya ditujukan kepada pers radikal, tapi juga terhadap pers moderat seperti Soeara Umum yang dipimpin Tjindarboemi, ketika terjadi pemberontakan kapal perang *Zeven Provinciën*,³⁶ 8 Februari 1933. Awal mulanya, terjadi keresahan di kalangan marinir Indonesia, yang merambat di kalangan marinir rendahan bangsa Belanda. Ketika Pemerintah Belanda menunjukkan tanda-tanda akan mengambil tindakan keras, harian Soeara Oemoem yang diasuh dr. Soetomo menurunkan tajuk rencana yang menghimbau pemerintah untuk berkepal dingin, dan meminta pemerintah lebih banyak menunjukkan pengertian tentang sumber penyebab keresahan yang menimbulkan pemberontakan kapal *Zeven Provinciën* tersebut. Akan tetapi justru karena itu Pemimpin Redaksi Soeara Oemoem, Tjindarboemi, ditangkap atas dakwaan

³⁵ Hotman M. Siahaan dan Tjahjo Purnomo W (ed.), *op.cit.*, hlm. 40.

³⁶ Tajuk rencana Soeara Oemoem, 2 Februari 1933 berjudul Pemberontakan di Zeven Provinciën.....Dilain bagian dalam soeratkabar ini hari, ada terseboet kabar pemberontakan di atas kapal perang commandementschip dari Indische Marine "De Zeven Provinciën". Jaitoe kapal perang jang baroe-baroe ini dikawatkan oleh Aneta ada berlaboeh di Olehleh (Atjeh). Kejadian itoe adalah kedjadian jang terpenting sekali didalam keroesoehan marine selama ini dan dalam hakekatnja bertambah soelit lagi oentoek dibitjarakan dengan setjara jang seobjectif-objectifnja lagi seboeah soeratkabar harian, teristimewa oleh soeratkabar seperti "Soeara Oemoem" ini.Tentoe kita boleh mengerti bahwa 17 pct korting bagi orang jang bergadji f.1000 seboelan tidak begitoe berat daripada keadaan nasibnja seorang kelasi jang djoega toerot dipotong itoe. Seorang jang bergadji f.1000 seboelan dengan potongan sekarang, barangkali paling banjak hanja haroes mengoerongan oelang simpananja di bank sadja Orang sebagai begitoe tentoe beloem perloe lagi mengoerongan pergi ke bioskop. Tetapi seorang kelasi jang dipotong 17 pct merasa potongan itoe sampai dilehemya....Kapal perang "Zeven Provinciën", kapal perang jang menjadi Commandantship dalam angkatan armada di Indonesia ini, sekarang hanjoet berlajar tiada komando....

membela dan menjadi penghasut pemberontakan kapal perang *Zeven Provinciën* itu. Tjindarboemi dijatuhi hukuman 18 bulan penjara, sedangkan Soeara Oemoem dibredel selama delapan hari.³⁷ Seluruh kasus delik pres di masa kolonialisme itu menandai sikap pers Surabaya berhadapan dengan kekuasaan kolonial Belanda di dalam perjuangan pergerakan nasional.

Pers nasional Surabaya sejak dulu suka membuka polemik atau memberi tempat bagi pihak-pihak yang sedang berbeda pendapat. Kecenderungan memberi tempat pada polemik itu terutama terjadi sekitar 1925 hingga 1935. Terhadap beberapa kejadian polemik dalam pers Surabaya, seperti polemik tentang tindakan pemerintah kolonial terhadap pemberontakan PKI pada November 1926, antara majalah *Sawunggaling* dari PSI (Partai Sarekat Islam) sehubungan keterangan dr. Soetomo dalam *Indische Courant* Surabaya, 15 Desember 1926. Ikut dalam polemik ini dr. Tjiptomangoenkoesoemo dari Bandung.³⁸

Dalam kaitan itu juga tercatat hubungan majalah *Suluh Indonesia* dari *Studiclub Soerabaja* di bawah pimpinan dr. Soetomo dengan majalah *Indonesia Muda* dari *Studiclub Bandung* di bawah pimpinan Ir. Soekarno, yang kemudian pada 1926 bergabung menjadi *Suluh Indonesia Muda*. Dari hubungan ini sebenarnya terungkap peran pers Surabaya dalam mempelopori timbulnya generasi 1928 dan *Sumpah Pemuda*.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 40.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 41.

Polemik lain terjadi antara kelompok dr. Soetomo dengan kelompok PSI (Partai Sarekat Islam) Surabaya mengenai sebuah seri artikel dalam bahasa Jawa berjudul "Bedane Mekkah karo Digul". Penulis dengan nama samaran *Homo Sum* dalam harian Swara Oemoem, 18 Juni, 25 Juni, 25 Juli dan 26 Juli 1930, mengakhiri seri artikelnya itu dengan kesimpulan, "percaya dan kepercayaan meng-ada-kan Mekkah, sedangkan yakin dan keyakinan meng-ada-kan Digul". Seri artikel ini oleh PSI cabang Surabaya dianggap anti Islam, serta berbau propaganda anti naik haji. Majalah PSI Surabaya, Sepakat Indonesia, secara berturut-turut menyerang Swara Oemoem yang didukung pula oleh dr. Sukiman dalam majalah Dewan dari Yogyakarta. Polemik lainnya terjadi pada mingguan Djenggala, berbahasa Jawa pimpinan Ajat Djajadiningrat yang dalam setiap kali terbit, majalah ini selalu menyerang Dr. Soetomo, yang saat itu dikenal dengan sebutan Grup Bubutan. Majalah ini juga menyerang tokoh-tokoh PBI pimpinan Soekardjo Wirjopranoto, Husni Thamrin, Mr. Iskaq dan yang lainnya. Wartawan-wartawan yang tergabung dalam Grup Bubutan seperti Imam Soepardi, Soedarjo Tjokrosiswo dan Roeslan Wongsokoesoemo selalu menjadi bulan-bulanan majalah ini.³⁹ Serangan-serangannya terhadap Parindra dan Dr. Soetomo dapat dilihat dari tulisan :

"Pemerintah dewe wis ngerti yen Thamrin, Soekardjo, Roeslan nindaake kiyanat"

(Pemerintah sendiri sudah tahu kalau Thamrin, Soekardjo, Roeslan melakukan penghianatan)

(edisi 10 Juli 1939)

³⁹ Pers Jatim Dari Masa Ke Masa, *op.cit.*, hlm. 28-29.

"Yen propagandist HB lid Parindra Soekardjo luwih Jepang tinimba Jepange dewe, iku wis selayake sebab deweke iku bekas fascist"

(Bila propaganda HB Parindra Soekardjo lebih Jepang daripada Jepang sendiri, itu sudah sewajarnya karena dia adalah bekas fasis)

(edisi 17 Juli 1939)

"He, apa kowe nate weruh Pemimpin Redaksi sing diantemi letterzetter polaha hupredaktur mau dhemeni bojone letterzetter? Jen durung weruh coba ngadega njang ngarep pengilon"

(He, apa kamu pernah tahu Pemimpin Redaksi yang dipukuli letterzetter karena hupredaktur tadi menyukai istri letterzetter? Bila belum tahu coba berdirilah di depan kaca)

(serangan terhadap Dr. Soetomo pada edisi 17 Juli 1939)

Karena begitu kasanya Ajat menyerang lawan-lawan politiknya beberapa redaktur mengundurkan diri, diantaranya Heroe Soekarno, Soenarjo Prawiroadinoto, Isbandi, dan sebagainya.⁴⁰

Selain itu juga terjadi polemik antar pers Belanda dengan Tionghoa Melayu di Surabaya tentang insiden lomba sepak bola antara klub Belanda versus klub Tionghoa, April-Mei 1932. Pers Tionghoa, Sin Tit Po dibawah asuhan Liem Koen Hian "baku hantam" dengan pers Belanda, antara lain dengan majalah *D'orient* mengenai sebab musabab kekalahan klub Tionghoa melawan klub Belanda. Karena klub Tionghoa merasa diperlakukan tidak adil, maka klub Tionghoa itu keluar dari Bond Persepakbolaan Belanda.

Pers Tionghoa-Melayu menganjurkan pemboikotan terhadap kompetisi tahunan Bond Belanda yang pada hari liburan Paskah 1932 itu akan

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 28-29.

diselenggarakan di Surabaya. Seruan pers Tionghoa-Melayu itu didukung pers Indonesia, khususnya yang diasuh Dr. Soetomo. Pers masyarakat keturunan Arab juga mendukungnya. Bersamaan dengan kompetisi Bond Belanda, diselenggarakan kompetisi antara kesebelasan Tionghoa, Indonesia dan Arab di Pasar Turi, yang penuh dikunjungi masyarakat Indonesia, Tionghoa dan Arab. Sebaliknya kompetisi Bond Belanda sepi. Pada 15 Mei 1932, Liam Koen Hian ditangkap polisi Belanda. Dr. Soetomo segera mendirikan *Comite van Actie Persatuan Bangsa Asia* menentang penangkapan sewenang-wenang itu.⁴¹

Sekitar tahun 1910-1920, Surabaya sudah mempunyai pers nasional yang dikelola Sarekat Islam dan kaum komunis. Harian Oetoesan Hindia diterbitkan antara 1914-1923 oleh *Handel My* (Perseroan Perdagangan) *Setija Oesaha*, bersuarakan aliran Islam dan Kebangsaan. Sedangkan mingguan *Ploetar* diterbitkan di Surabaya pada 1925, yang menyuarakan paham komunisme dan proletarianisme.⁴²

B. Masa Pendudukan Jepang

Di masa pendudukan Jepang, hampir semua pers nasional tidak boleh terbit dan di paksa berintegrasi dalam Barisan Propaganda Militarisme Jepang. Kantor berita nasional Antara dimasukkan ke dalam *Domei* dan di Surabaya hanya boleh terbit satu harian yaitu *Soeara Asia*.

⁴¹ Hotman M. Siahaan dan Tjahjo Purnomo W (ed.), *op.cit.*, hlm. 42.

⁴² *Ibid.*, hlm. 43.

Apalagi pada masa Perang Dunia II mendatangkan perubahan penting di Indonesia dan persnya. Pasukan pendudukan Jepang melarang terbit semua pers Belanda dan juga banyak penerbitan lainnya mengambil alih percetakan untuk propaganda dan kegiatan pemerintah Jepang. Surat-surat kabar yang diizinkan terbit disensor dengan keras. Orang Indonesia yang bekerja di media yang dikuasai Jepang beroleh kepandaian yang akan memungkinkan mereka mengambil alih radio Jepang dan menyiarkan proklamasi kemerdekaan Indonesia dan menjalankan media Indonesia selama Revolusi melawan Belanda.⁴³

Sekalipun berada dalam pengawasan yang ketat dari pihak militer Jepang dan dipaksa harus berkompromi dengan militerisme, jiwa nasionalisme dan patriotisme wartawan Surabaya tidak mati. Hal ini terbukti dari berbagai macam pemberitaan dalam pers Surabaya, antara lain tentang berdirinya Gerakan Poetra cabang Surabaya, Juni 1943 yang lebih berjiwa Nasionalisme-Indonesia daripada Nipponisme-Asia-Timur-Raya. Juga pemberitaan rapat pemuda-pemuda pelajar Surabaya di Soeara Asia, 2 Juli 1945.⁴⁴

Pada Minggu, 1 Juli 1945, Jepang mengorganisir suatu rapat pemuda dan pelajar di gedung *Radio Hosokyoku* di jalan Simpang, untuk mendapatkan sikap sehidup-semati para pemuda dan pelajar. Rapat itu berantakan karena tuntutan pemuda dan pelajar: "kita bersedia mati nanti sore, asal kita pagi ini sudah merdeka." Rapat ini terpaksa dibubarkan oleh Jepang, dengan

⁴³ Edward C. Smith, *op.cit.*, hlm. 2.

⁴⁴ Hotnman M. Siahaan dan Tjahjo Purnomo W (ed.), *op.cit.*, hlm. 43-44.

membunyikan sirine tanda bahaya, disusul datangnya tank-tank. Beberapa pemuda kemudian diinterogasi. Soeara Asia, waktu itu memiliki wartawan-wartawan muda yang berjiwa patriotik nasionalistis, salah seorang diantaranya adalah Abdul Aziz⁴⁵

Demikian pula setelah Proklamasi Kemerdekaan, 17 Agustus 1945, Soeara Asia mulai edisi 20 Agustus 1945, terus-menerus mengobarkan Proklamasi Kemerdekaan ke seluruh masyarakat Surabaya dan Jawa Timur, sampai dengan pertempuran Surabaya dan Jawa Timur, sampai dengan pertempuran Surabaya, Oktober-November 1945. Pers nasional Surabaya keluar dari belenggu Jepang dengan militansi baru.

C. Pers di Surabaya pada Awal Kemerdekaan

Masa 1945-1950 di Jawa Timur, Surabaya khususnya, paling transparan untuk menggambarkan pers yang berfungsi sebagai pers perjuangan. Mereka adalah wartawan sekaligus pejuang, dan umumnya para pemuda berumur antara 18-25 tahun, antara lain Bung Tomo, Wiwiek Hidayat, Abdul Azis, Soeleiman Hadi, Mashud Lukitaningsih, Toety Amisutin Agusdina, Abd. Wahab, dan Soemarmo yang berkiprah di kantor berita *Antara* dan harian *Soeara Rakjat*, *Bakti* dan *Tindjauan*. Secara konsisten para wartawan pejuang tersebut bangkit karena revolusi, masuk ke dalam pergolakan dan perjuangan fisik

Di awal masa kemerdekaan ini, beberapa surat kabar yang terbit sebelumnya bergabung menjadi satu penerbitan. Pada awalnya, sebagai kelanjutan

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 44.

dari *Soerabaiasch Handelsblad* diizinkan terbit *Pewartar Pemiagaan* yang berkantor di Jalan Aloon-aloon Straat No. 30 Surabaya (kini, Jl. Pahlawan 116), redaksinya antara lain Bekker dan Tjoek See Tjioe. Surat kabar ini terbit dalam dua edisi, bahasa Indonesia dan Belanda.⁴⁶

Kemudian, untuk mengambil hati tokoh-tokoh pergerakan, diizinkan terbit *Soeara Oemoem* yang kemudian bergabung dengan *Pewartar Pemiagaan*, menjadi *Soeara Asia*. *Soeara Asia* ini mempunyai redaktur terdiri dari R. Tukul Surohadinoto, R.M Abdul Aziz, dan lain-lain. Harian *Soeara Asia*, seperti halnya harian *Tjahaja*, Bandung, menyiarkan berita Proklamasi pada tanggal 18 Agustus 1945.⁴⁷

Soeara Asia inilah yang pada 18 Agustus 1945 memuat berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, yang beritanya disiarkan kantor *Domei* Jakarta, kemudian diterima oleh Jacob di kantor *Domei* Surabaya, dan segera disampaikan kepada Mohammad Ali. Berita Proklamasi itu dimuat di *Soeara Asia* terbitan 18 Agustus 1945 sore. Pihak Jepang sendiri baru mengetahui pemuatan itu keesokan harinya dan menimbulkan ketegangan antara pihak Jepang dengan para wartawan Indonesia. Beruntung ketika itu seluruh peralatan dan percetakan *Soeara Asia* sudah dikuasai para wartawan dan karyawan Indonesia.⁴⁸

Kantor berita *Domei* cabang Surabaya diambil alih menjadi kantor berita Indonesia pada 1 September 1945 dengan redaktur terdiri dari R.M. Bintarti,

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 44.

⁴⁷ FX Koesworo, dkk., *op.cit.*, hlm. 14.

⁴⁸ Hotman M. Sisiahan dan Tjahjo Purnomo W (ed.), *op.cit.*, hlm. 45.

Bung Tomo, Wiwiek Hidayat, Mashud Sosroyudho, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan seiring dengan didekritkannya Karisidenan Surabaya yang bernaung di bawah pemerintahan Republik Indonesia. Atas prakarsa Abdul Aziz dan Suleiman Hadi, *Soeara Asia* berganti nama menjadi *Soeara Rakjat*.⁴⁹

Ketika Surabaya jatuh ke tangan Belanda, akhir November 1945, ada 2 harian dan satu kantor berita, yaitu *Soeara Rakjat*, *Saran Kilat*, dan kantor berita Indonesia *Antara*. Beberapa surat kabar Republikan juga melakukan gerilya seperti Merah Putih di Surabaya yang dipimpin Abdul Aziz. *Soeara Rakjat* pindah dari Surabaya ke Mojokerto, kemudian terpecah tiga: satu terbit di Mojokerto, satu di Kediri dan satu lagi di kota Malang. Di Malang Selatan terbit *Siaran Daerah* atas usaha Soenaryo Prawiroadinoto.⁵⁰

Mingguan *Bakti* didirikan di Mojokerto oleh pemuda-pemuda dari Surabaya, seperti Soejani, Wiwiek Hidayat, Mashud, Roeslan Abdulgani, dan Soekarsono. Setelah Mojokerto jatuh dan kemudian Malang, Abdul Azis bersama Wiwiek Hidayat dan Sunarno memimpin *Soeara Rakjat* Kediri, Moh. Sofwanhadi memimpin *Api Rakyat* di Madiun. Abdul Azis dan Wiwiek Hidayat juga menerbitkan majalah *Tindjauan* di Blitar dibantu seniman Karyono, sedangkan Imam Supardi menerbitkan majalah *Menara* di Kediri. Sejak

⁴⁹ FX Koesworo, dkk., *loc.cit.*

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 14.

Desember 1945, di Kediri juga terbit sebuah majalah yang dipimpin Tadjib Ermadi⁵¹.

Pada Januari 1948, Wiwiek Hidayat diangkat sebagai Kepala kantor berita Indonesia Jawa Timur termasuk (pusat cabang Kediri) *Antara* Madiun dan Bojonegoro. Dermawan Lubis dan Ronggodanukusumo mendirikan *Hari Warta* pada November 1948.

Semua penerbitan pers itu bubar karena serbuan Belanda pada Desember 1948, namun para wartawan itu tetap melanjutkan perjuangannya. Sebagian bergerilya, sebagian lagi masuk menjadi anggota tentara, misalnya para wartawan *Antara* yang markonis masuk tentara. Hidajat dan Soewadji masuk Angkatan Laut, Soedarmo masuk Angkatan Udara, Soewardi PTT-Kepolisian, dan sejumlah lainnya mengikuti Bung Tomo (BPRI). Moh. Soeleiman Hadi masuk Tentara Indonesia Pelajar (Trip), Sofwanhadi mengikuti Gubernur Militer/Divisi Brawijaya, Wiwiek Hidayat menjadi wartawan perang mengikuti Mayor Jendral Soengkono, sementara Baron bergerilya di daerah Madiun⁵².

Sementara itu, Abdul Azis dan Toety Agusdina yang kemudian menjadi suami istri, masuk ke Surabaya, dan pada 1 Maret 1949 berhasil menerbitkan surat kabar *Berita* bersama Hasan Altuwiy. Di masa pendudukan Belanda itu, di Surabaya juga terbit *Trompet Masyarakat* yang dipimpin Goei Po Aan dan

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 46.

⁵² Hotman M. Siahaan dan Tjahjo Purnomo W (ed.), *op.cit.*, hlm. 46.

mendukung Republik Indonesia, sementara RVD (Penerangan Belanda) menerbitkan *Oetoesan Indonesia*, dan *Mimbar di Kediri*.⁵³

Kantor berita *Antara* Surabaya mengalami berbagai kesulitan membangun kembali aktivitasnya. Peralatan penting hilang, sementara *Antara* tidak diperbolehkan mempunyai pemancar sendiri, sebab pemancar hanya menjadi monopoli pemerintah. Sofwanhadi menggabungkan diri kembali dengan Abdul Azis di *Berita*, kemudian dengan bantuan Mayor Jendral Soengkono mengambil alih *Oetoesan Indonesia*, dan pada 15 Juli 1950 NV Pustaka Indonesia yang menerbitkan *Oetoesan Indonesia*, Sofwanhadi dkk, dan Badan Penerbit *Berita* Abdul Azis dan Hasan Altwy bergabung menjadi satu perusahaan pers, kedua harian *Oetoesan Indonesia* dan *Berita* disatukan menjadi *Soeara Rakjat* dengan Abdul Azis sebagai Pemimpin Redaksi, dan Sofwanhadi sebagai Pemimpin Umum, sementara Hasan Altwy menjadi anggota Dewan Redaksi. Ronggo Danukusumo menerbitkan *Harian Oemoem*, dengan staf redaksinya, antara lain Amartiwini pernah menjadi wartawan *Antara* Malang. Sujono, Mochtar, Suwarni, dan Iswojo.⁵⁴

Semasa pendudukan Belanda di kota Surabaya, para pejuang mundur dari Surabaya dan bertahan di Mojokerto. DPRI (*Dewan Perjoangan Rakyat Indonesia*) untuk Jawa Timur menerbitkan majalah *Bakti*. Selain menggelorakan semangat revolusi dan menyebarkan informasi mengenai situasi luar negeri,

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*, hlm 47.

majalah ini juga membangkitkan kesadaran politik untuk dapat berdiri tegak atas prinsip-prinsip kerakyatan di tengah-tengah gejolak revolusi.⁵⁵

Apalagi pada garis perjuangan yang mulai nampak adanya bentrokan antara pers dan pemerintah yang semakin memuncak dalam bentuk tindakan-tindakan terhadap para anggota redaksi serta para penulis secara pribadi. Jenis-jenis tuduhan yang dilontarkan terhadap pers sangat beragam. Pada Oktober 1952, pemimpin redaksi harian *Nieuws Soerabajasch Handelsblad* berbahasa Belanda yang terbit di Surabaya, Ny. Fuhri-Mierop dipanggil ke depan meja hijau untuk kedua kalinya. Sekali ini dengan tuduhan "mempergunakan kata-kata yang menghina" dalam suatu tajuk rencana tempat ia mengulas pidato yang diucapkan Presiden.....dan yang oleh pihak kejaksaan juga dianggap menyatakan kebencian serta rasa permusuhan terhadap segolongan rakyat tertentu". Sidang itu ditunda dan pada akhirnya, Ny. Fuhri-Mierop diusir dari Indonesia.⁵⁶

Ketegangan antara Indonesia dan Belanda semakin buruk akibat jalan buntu terus menerus mengenai masalah Irian Barat. Pada 2 Desember 1957, semua surat kabar berbahasa Belanda dilarang terbit. *Observer* 6 Desember 1957 (hal.2) memuat berita tentang pers Belanda yang berbunyi

"*De Vrije Pers* dan *Nieuw Soerabajasch Handelblad*, keduanya surat kabar dalam bahasa Belanda, diperintahkan agar menghentikan penerbitan sesuai dengan instruksi Kementerian Penerangan. *De Vrije Pers*, yang sementara itu muncul dalam bahasa Inggris dengan nama baru. *Indonesian Daily News*, juga

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 47.

⁵⁶ Edward C. Smith., *op.cit.*, hlm. 101.



berhenti terbit dalam bahasa ini. Sementara menunggu perintah lebih jauh dari Kementerian Penerangan”.⁵⁷

Beberapa surat kabar Jakarta dilarang beredar di Jawa Timur oleh penguasa militer karena menyiarkan berita “bohong” tentang percobaan pembunuhan terhadap Presiden Soekarno ketika ia berkunjung ke Surabaya pada hari-hari sebelumnya, bulan Desember. Surat-surat kabar itu adalah Suluh Indonesia, Harian Rakjat, Abadi, Bintang Timur, Berita Minggu, dan Thien Sun Jit Pao. Menurut tajuk rencana *Times*, berita itu adalah kekeliruan yang tidak disengaja atau mungkin ada seorang redaktur yang telah tertipu seseorang yang dipercayainya.⁵⁸

Selain itu satu sumber menyebutkan bahwa surat-surat kabar berbahasa Cina lenyap dari Indonesia sesudah Agustus 1960. Agaknya masuk akal bahwa beberapa surat kabar Cina mungkin masih memperpanjang eksistensinya dengan mengubah diri ke dalam berbagai bentuk. Misalnya, pada juni 1961 di Surabaya, Hung Pai Pao (Merah Putih) yang berbahasa Cina mengubah namanya menjadi Harian Merah Putih yang memuat satu halaman berita dalam bahasa Indonesia dan abjad Latin berikut dua halaman dalam bahasa dan aksara Cina.⁵⁹

Setelah 1947, akibat pertempuran dan agresi Belanda pertama, Juli 1947, pusat-pusat pers nasional di Surabaya mulai terpencar. Ada yang di Kediri, ada yang di Madiun, dan ada yang ditempat-tempat lain. Menjelang pemberontakan

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 166.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 167.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 194.

PKI Madiun, September 1948, majalah *Front Nasional* milik PKI di Madiun sangat terkenal sebagai terompet penghasut.⁶⁰

Di awal 1950, kantor berita *Antara* Surabaya mendapat saingan kuat dari *Aneta*, kantor berita Belanda, yang di Surabaya diwakili surat kabar *De Vrije Pers*. Pelanggan *Aneta* semuanya adalah surat kabar kuat, antara lain *Nieuw Soerabaiasch Handelsblad*, *Pewart*, *Chinese Daily News*. Surat kabar pendukung Republik, baru mulai tampak kuat ketika mendapatkan bantuan percetakan dan gedung *Pers Nasional*, di situ dicetak, antara lain, *Suara Rakyat*, *Harian Umum*, *Panjabar Semangat*, *Terang Bulan*, *Djajabaja*.⁶¹

Pada 1954, cabang kantor berita *Antara* dipindah ke bekas gedung NV Pustaka Indonesia, di Jl. Pahlawan 30, tempat yang lebih strategis karena dekat dengan pusat pemerintahan, Kantor Pos dan kantor kawat, serta stasiun kereta api, dan bersama-sama di satu gedung dengan langganan-langganan *Antara* yang mencetak hariannya di Percetakan Brantas.

Pada masa itu yang berlangganan atau pernah mendapatkan pelayanan dari *Antara* di Surabaya adalah *Suara Rakyat*, *Harian Umum*, *Trompet Masyarakat*, *Suara Masyarakat*, *Merdeka*, *Sketsmasa*, *Thay Kong Siang Po*, *Tsing Kwang Daily Press*, *Chinese daily News*, *Perdamaian*, *Hung Pai Po*, *Jawa Timur*,

⁶⁰ Hotman M. Sahaan dan Tjahjo Furnomo W (ed.), *op.cit.*, hlm 48.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 48.

Caraka, Malang Post. Di samping itu sejumlah majalah berlangganan dinas foto dan *features*, termasuk badan militer dan sipil, swasta maupun perorangan.⁶²

⁶² *ibid.*, hlm. 48.

BAB III
PERTUMBUHAN DAN
PERKEMBANGAN MAJALAH
PANJEBAR SEMANGAT